

PROSES TEKNOLOGI PENDIDIKAN DAN PENERAPANNYA PADA PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMP NEGERI 3 MURUNG PUDAK KABUPATEN TABALONG PROVINSI KALIMANTAN SELATAN

Mohamad Erihadiana^{a*)}, Faisal Rahman^{b)}

^{a)}Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, Bandung, Indonesia

^{a)}STIT Syekh Muhammad Nafis Tabalong, Tabalong, Indonesia

^{*)}e-mail korespondensi : erihadiana@uinsgd.ac.id

Riwayat Artikel : diterima: 29 Juli 2021; direvisi: 16 Agustus 2021; disetujui: 20 Agustus 2021

Abstrak. Tujuan Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara benar dan nyata tentang proses teknologi pendidikan dan penerapan menggunakan aplikasi WhatsApp bagi pendidik agama Islam di SMP Negeri 3 Murung Puduk Kabupaten Tabalong Provinsi Kalimantan Selatan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Data dari penelitian ini diperoleh melalui wawancara bersama pendidik PAI yang menjadi sumber utama dari penelitian ini, kemudian wawancara bersama Wali kelas, Kepala Sekolah, Komite Sekolah dan 15 peserta didik. Observasi berupa observasi partisipasi pasif serta dokumentasi sebagai data pendukung dari hasil wawancara. Teknologi pendidikan menjadi urgensi kebutuhan pada masa Pandemi Covid-19. Pendidik PAI di SMP Negeri 3 Murung Puduk berusaha belajar dan memahami penggunaan media sosial dalam pembelajaran, seperti menampilkan gambar, film, recorder dan yang lainnya. Hasilnya dirasakan bermanfaat bagi pendidik PAI dan peserta didik dengan menggunakan kegunaan media sosial, salah satunya adalah WhatsApp sebagai bentuk interaksi komunikatif tanpa batasan protokol dalam proses pembelajaran.

Kata Kunci: teknologi; pendidikan; WhatsApp; SMP Negeri 3 Murung Puduk.

THE PROCESS OF EDUCATIONAL TECHNOLOGY AND ITS APPLICATION IN ISLAMIC RELIGIOUS EDUCATION AT SMP NEGERI 3 MURUNG PUDAK, TABALONG REGENCY, SOUTH KALIMANTAN PROVINCE

Abstract. The purpose of this study is to describe correctly and realistically the process of educational technology and the application of using the WhatsApp application for Islamic religious educators at SMP Negeri 3 Murung Puduk, Tabalong Regency, South Kalimantan Province. The method used in this study is a qualitative descriptive method. The data from this study were obtained through interviews with PAI educators who became the main source of this research, then interviews with homeroom teachers, principals, school committees and 15 students. Observations in the form of passive participation observations and documentation as supporting data from the results of interviews. Educational technology is an urgent need during the Covid-19 pandemic. PAI educators at SMP Negeri 3 Murung Puduk try to learn and understand the use of social media in learning, such as showing pictures, films, recorders and others. The results are felt to be useful for PAI educators and students by using the advantages of social media, one of which is WhatsApp as a form of communicative interaction without protocol restrictions in the learning process.

Keywords: technology; education; WhatsApp; SMP Negeri 3 Murung Puduk

I. PENDAHULUAN

Era globalisasi menjadi sebuah keniscayaan dalam perkembangan teknologi yang semakin pesat, dan pendidikan tidak bisa menghindari dari segala pengaruhnya. Tuntutan global memaksa agar dunia pendidikan senantiasa menyesuaikan dan merubah dalam pembaharuan dan teknologi pembelajaran. Banyak kendala tersendat dengan fenomena yang menunjukkan kesenjangan persepsi dan kemampuan sumber daya insani (SDM) pendidik dan tenaga kependidikan. Di saat para pengelola pendidikan yang sedang berpikir keras untuk tetap memberlakukan sistem pembelajaran jarak jauh secara online dengan mempertimbangkan taruhan keselamatan dan kesehatan peserta didik dari pandemi Covid-19. Dampak pandemi pada

pendidikan sangat besar dan jangka panjang dan bahkan menghilangkan keterampilan kognitif peserta didik di masa depan, yaitu rendahnya daya saing ketika memasuki pasar kerja. Tenaga kerja yang kurang terampil berimplikasi pada laju pertumbuhan ekonomi yang lebih rendah. Apalagi kemampuan peserta didik Indonesia secara umum berada di posisi akhir dan sejajar dengan negara miskin dan berkonflik (Riza, [1]). Survei Bank Dunia terhadap 3.794 rumah tangga di Indonesia pada bulan Mei hingga November 2020 menunjukkan pembelajaran jarak jauh (PJJ) berdampak pada kehilangan pembelajaran (*learning loss*). Sebanyak 93 persen peserta didik mengikuti pembelajaran online, tetapi kemampuan atau hasil belajar 40 persen peserta didik di antaranya tidak meningkat alias stagnan (Kompas, [2]).

Kondisi tersebut, tidak hanya menurunkan kualitas, tetapi juga memperlebar ketidaksetaraan pembelajaran yang terjadi sejak sebelum pandemi. Ekosistem pembelajaran yang memprihatinkan memperparah dari temuan hasil riset Smeru Institute pada tahun 2020 menunjukkan, 60 persen pendidik kesulitan menggunakan teknologi pembelajaran dan 24 persen pendidik yang mendapatkan dukungan dari sekolah (Kompas [2]). Pendidikan di era teknologi menjadi keniscayaan bagi pendidik untuk lebih kompeten dan inovatif, berkualitas dan daya saing. Pendidik tidak hanya berperan memberikan fasilitas pembelajaran, tetapi juga memanfaatkan teknologi dan komunikasi dalam pembelajaran [3]. Tantangan terbesar di sekolah dan terutama pada pendidik yang menghadapi anomali, menjadi kerumitan tersendiri dan ketidakjelasan akibat perkembangan teknologi. Salah satunya adalah pendidik berusaha merubah metode pembelajaran yang sesuai dengan generasi muda, yang lebih terbuka dan kritis serta lebih siap berubah dibandingkan dengan generasi sebelumnya [4].

Saat ini, generasi muda lebih cepat menguasai teknologi, namun kecepatan perkembangan teknologi secara eksponensial juga memicu perubahan yang terlalu cepat dan tidak terduga. Sehingga pendidik sebagai fasilitator harus memberikan keleluasaan memaksimalkan pembelajaran sesuai dengan kondisi. Idealnya, pendidik mempunyai kemampuan berinovasi dan berkreasi dalam cara mengajar agar peserta didik bisa mempelajari sendiri substansi bidang ilmu yang akan dipelajari. Cara pendidik mengajar akan lebih mudah diingat peserta didik dalam jangka panjang daripada substansi materi yang diajarkan. Proses pembelajaran harus dapat mengarah peserta didik untuk berinisiatif menemukan jawaban atas pertanyaan dan keingintahuannya [5].

Peserta didik menghadapi tantangan kemajuan teknologi di dunia kerja yang serba ketidakpastian, tetapi juga kesadaran baru dalam kehidupan di “desa global.” Namun tantangan yang hingga sekarang menjadi beban berat bagi semua Pendidik Agama Islam adalah tidak menemukan strategi pembelajaran yang tepat menafsirkan secara aktual dengan menyeimbangkan antara duniawi dan ukhrawi. Pandangan hidup peserta didik sering terbelah karena sering kali para mubaligh lebih mengarahkan umat Islam memprioritaskan yang terkait agama Islam daripada ilmu dunia. Maka konsekuensi yang akan dihadapi adalah pelemahan daya juang belajar untuk lebih keras lagi. Banyak sekali ayat Alquran membicarakan tentang sains dan teknologi, dan untuk memahaminya diperlukan ilmu dunia. Di dunia internasional, ada perasaan tersingkir (*minder*) dari prestasi yang dicapai umat Islam dalam penguasaan sains dan teknologi. Dunia kerja sangat terkait dengan kompetensi seseorang dan orang yang berkompotensi rendah akan sulit mencapai jenjang pendidikan yang lebih tinggi juga akan sulit diterima di dunia kerja, apa pun agamanya. Diperparah kehadiran pendidik ASN (aparatur sipil negara) dibiarkan seperti rumput liar, yang tidak pernah dilatih, stagnan, dan tidak ada orientasi pegawai berkelas internasional. Pembiaran itu terjadi dengan sistem alakadarnya (seadanya)

dengan tidak adanya perubahan yang berarti dan sulit menjadi lebih baik (Harbowo [6]).

Dalam Teknologi Pendidikan dikenal *Learning Manajement System* atau yang sering populer dengan sebutan LMS dimungkinkan dapat mendukung penerapan model pembelajaran, salah satunya adalah model pembelajaran kolaboratif yang menitikberatkan pada kerja sama peserta didik dalam membangun pengetahuan serta merubah peran seorang pendidik dari subjek utama pembelajaran di kelas menjadi seorang yang mawadahi keingintahuan peserta didiknya, yang pada akhirnya diharapkan untuk lebih aktif dan berperan dalam mencari ilmu pengetahuannya secara mandiri.

Sebelum terjadinya pandemi, biasanya dalam pembelajaran PAI di SMP Negeri 3 Murung Pudak menggunakan pembelajaran kolaboratif, yakni proses pengembangan cara berfikir peserta didik yang kritis dan rasional, selain itu pembelajaran kolaboratif dapat menumbuhkan kepekaan dalam berkerjasama, bermusyawarah, dan rasa menghargai antar sesama. Namun memiliki beberapa kelemahan, salah satunya adalah pendapat serta pertanyaan peserta didik terkadang menyimpang dari pokok persoalan yang dibahas (*layau* dalam bahasa Banjar), adanya sifat pribadi yang ingin menonjolkan diri atau sebaliknya ada yang merasa rendah diri dan bergantung pada lainnya, dan membutuhkan waktu yang cukup banyak pada saat penerapannya. Dengan situasi pandemi sekarang ini maka dibutuhkan strategi yang tepat dengan memanfaatkan penerapan teknologi LMS untuk pembelajaran jarak jauh (PJJ). Istilah ini dipergunakan untuk menjelaskan situasi pembelajaran dengan penyampaian jarak jauh, yang bertujuan untuk memberikan pengalaman yang paling efektif dan efisien. Sehingga dengan pola pembelajaran jarak jauh, peserta didik dapat belajar secara mandiri dalam pengawasan pendidik dan pada akhirnya, diharapkan dapat meningkatkan kualitas pemahaman terhadap mata pelajaran PAI yang sedang di pelajari.

Penelitian yang berfokus pada pembelajaran *e-learning*, salah satunya pemanfaatan melalui jejaring sosial *facebook* telah banyak dilakukan. Dengan menggunakan konsep *e-learning* sebagai infrastruktur pembelajaran berbasis *content*, dimungkinkan materi yang disajikan dapat disesuaikan (*flexibility*) dengan kebutuhan pengguna, sedangkan istilah *e-learning* sama dengan komunikasi dalam suatu lingkungan di mana komunikasi merupakan salah satu hal paling penting. Dengan perkembangan teknologi informasi yang semakin pesat, komunikasi dapat dilakukan berbagai cara, salah satunya yang sekarang berkembang adalah melalui aplikasi WhatsApp.

SMP Negeri 3 Murung Pudak Kabupaten Tabalong Provinsi Kalimantan Selatan menjadi lokus penelitian dari sekian banyak satuan pendidikan di Kabupaten Tabalong. Oleh karena itu, berdasarkan paparan di atas, penulis mengkaji mengenai proses teknologi pendidikan dan penerapan menggunakan aplikasi WhatsApp bagi pendidik agama Islam di SMP Negeri 3 Murung Pudak Kabupaten Tabalong Provinsi Kalimantan Selatan.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan secara benar dan nyata tentang proses teknologi pendidikan dan penerapan menggunakan aplikasi Whatsap bagi pendidik agama Islam di SMP Negeri 3 Murung Pudak Kabupaten Tabalong. (1) Untuk mengetahui proses Teknologi Pendidikan di SMP Negeri 3 Murung Pudak Kabupaten Tabalong, (2) Untuk mengetahui penggunaan aplikasi jejaring sosial WhatsApp untuk media pembelajaran di SMP Negeri 3 Murung Pudak Kabupaten Tabalong.

II. METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bertujuan untuk menjelaskan fenomena yang terjadi secara mendalam dengan mengumpulkan data secara mendalam dan lengkap. Alasan penulis menggunakan pendekatan kualitatif sebagai pendekatan penelitian ini adalah sifat dari masalah yang diteliti dapat berkembang secara alamiah sesuai dengan kondisi dan situasi di lapangan. Dengan keyakinan penulis bahwa dengan pendekatan alamiah, penelitian ini akan menghasilkan informasi yang lebih kaya. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mengetahui proses teknologi pendidikan dan penerapan menggunakan aplikasi Whatsap bagi pendidik agama Islam di SMP Negeri 3 Murung Pudak Kabupaten Tabalong. Sekolah berlokasi di Desa Kasiau, Kecamatan Murung Pudak, Kabupaten Tabalong. SMP Negeri 3 Murung Pudak berada ± 211 KM dari Kota Banjarmasin, dengan jarak tempuh perjalanan 5 jam. Waktu penelitian dilakukan mulai tanggal 18 April 2021 hingga tanggal 22 April 2021. Pengumpulan data dilakukan melalui tiga instrumen, yakni observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi dilakukan di lingkungan SMP 3 Negeri Murung Pudak. Wawancara dilakukan dengan mewawancarai beberapa pihak yakni kepala sekolah, pendidik PAI, komite sekolah, wali kelas dan peserta didik. Studi dokumentasi dilakukan dengan melihat dokumen-dokumen milik sekolah yang berkaitan dan dibutuhkan dalam penelitian. Ketiga metode tersebut digunakan guna mendapatkan data atau informasi yang berhubungan dengan masalah yang sedang diteliti. Kemudian kami menggunakan model analisis interaktif yang mencakup tiga komponen yang saling berkaitan, yaitu pengumpulan data, reduksi data, dan penarikan kesimpulan (Miles & Huberman, [7]).

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Teknologi Pendidikan

Secara umum, teknologi diartikan sebagai *technology is, simply, the application of knowledge to solve problems or invent useful tools*. Adapun di situs Wikipedia, *the free encyclopedia* teknologi diartikan sebagai, ‘... is the usage and knowledge of tools, techniques, crafts, systems or methods of organization. Bila bisa dipersepsikan teknologi adalah sebagai pengetahuan untuk memecahkan masalah dalam bentuk peralatan, teknik, kerajinan. Selain itu

teknologi berarti sistem atau metode dari suatu organisasi. Banyak definisi yang mengartikan konsep teknologi, salah satunya adalah teknologi terkait dengan sifat rasional dan ilmiah, menunjuk pada suatu ilmu, ekhalian baik itu seni atau kerajinan tangan, dapat juga diterjemahkan sebagai teknik atau cara pelaksanaannya, diartikan juga suatu kegiatan atau suatu proses dan mengacu pada penggunaan mesin dan perangkat keras.

Sifat teknologi, bagi Sumitro Djojohadikusomo dibagi tiga macam, yaitu: 1) Teknologi maju (*advance technology*), upaya peningkatan kemampuan nasional di bidang penelitian dan teknologi terkait dengan sumber energi, mineral, nuklir dan teknologi antariksa, 2) Teknologi adaptif (*adaptive technology*), yang bersumber pada penelitian dan pengembangan di negara maju sesuai dengan perkembangan masyarakat, 3) Teknologi protektif (*protective technology*), untuk dipersiapkan memelihara, melindungi, dan mengamankan ekologi serta lingkungan hidup bagi masa depan (Prawiradilaga [8] 2012: 17).

Gentry [9] merumuskan teknologi pendidikan sebagai “*the combination of instructional, learning, developmental, managerial, and other technologies as applied to the solution of educational problems*.” Gentry tidak menyebutkan belajar sebagai inti dari teknologi pendidikan karena konteks pembelajaran sudah ada di dalam teknologi pendidikan. Kemudian dipersempit lagi dengan teknologi pembelajaran sebagai teori dan agak sulit membedakan di antara teknologi pendidikan sebagai bidang garapan.

Ia mengatakan, *viewed as theory, instructional technology can be seen as the proposition that same ways of creating and presenting instructional are more efficacious than others. As a field of practice, instructional technology is what people do when they are applying the theory, analyze problems, plan solutions, create materials, use materials, evaluate the results, and so on* (Kovalchick dan Dawson [10]).

Bagi Gentry, teknologi pembelajaran adalah “*systemic application of strategies and techniques derived from behaviour and physical sciences concepts and other knowledge to the solution of instructional problems*.” Bila dirincikan dari pendapat Gentry, teknologi pembelajaran berada dalam rentang ilmu perilaku hingga dengan fisika, serta kajian lain yang mendukung, dan dapat dipecah menjadi prinsip ilmiah yang melandasi pemecahan masalah belajar seperti evaluasi untuk memantau dan dicerna bagi peserta didik. Kemudian pandangan teknologi pembelajaran sebagai bagian dari teknologi pendidikan dan implementasi strategi dan teknik dari suatu teknologi yang relevan digunakan untuk teknologi lain. Pemanfaatan tersebut perlu mengindahkan nilai dan kegunaan.

Model Belajar

Di era sekarang untuk menghadapi generasi milenial, pembelajaran konvensional tidak sepenuhnya menjadi andalan, sehingga diperlukan variasi model yang lebih memberikan kesempatan untuk belajar dan memanfaatkan aneka sumber, tidak hanya terfokus pada *man power* atau pendidik.

Pembelajaran yang menggunakan dengan teknologi, tidak terlepas dengan pola bimbingan langsung dan pemanfaatan sumber belajar yang lebih luas. Konsep ini biasanya dengan pencampuran konvensional dan *blended e-learning*. Banyak variasi dari berbagai literatur yang membahas tentang model belajar. Penulis memilih relevansi dalam penelitian ini dengan *online learning*.

Konsep Online Learning

Online learning merupakan "... *online instructional to a remote audience, using the Web as the medium and more than just the presentation and delivery of materials using the Web* (Anderson [11]). Konsep ini menggunakan fasilitas jaringan global untuk menyampaikan materi ajar dan memanfaatkan interaksi antara pendidik dan peserta didik. Pelaksanaannya dengan adanya penerapan strategi pembelajaran tertentu seperti belajar kolaboratif, bermain peran, eksplorasi atau pembuatan tugas. Selain itu, model pedagogis dalam bentuk *online learning* bisa menggunakan *distance learning*, *web-based learning*, *hybrid learning* dan *e-learning*.

E-learning merupakan konsep belajar yang diartikan sebagai pemanfaatan teknologi internet untuk mengakses kurikulum beserta sumber belajar yang berisi informasi dan pengetahuan dari luar sistem pendidikan yang diselenggarakan secara konvensional. Banyak keuntungan bagi pengguna E-learning, yaitu memberikan kesenangan belajar, membuat proses belajar lebih efisien, membuka peluang untuk menggali informasi dan pengetahuan di berbagai sumber yang tersedia secara global, menciptakan interaksi belajar yang bersifat dinamis dan mendorong kreativitas pengguna dalam pemanfaatan informasi dan pengetahuan (Pribadi [12]).

Perkembangannya berawal dari istilah *Computer Based Learning* (CBL) atau *Computer Assisted Learning* (CAL) dan terus berkembang menjadi *technology-based learning* dan *technology-based web-learning*.

Karakteristik *e-learning* antara lain, memanfaatkan jasa teknologi elektronik di mana peserta didik dan pendidik berinteraksi komunikatif tanpa batasan protokol, memanfaatkan keunggulan media sosial, menggunakan bahan ajar bersifat mandiri dan memanfaatkan jadwal pembelajaran, kurikulum, hasil kemajuan belajar berkaitan dengan administrasi pendidikan.

Meskipun begitu ada kekurangan dan kelebihan *e-learning*. Salah satu kelebihan adalah tersedianya fasilitas berkomunikasi antara pendidik dan peserta didik secara reguler atau kapan saja tanpa ada batasan jarak, tempat dan waktu, bahan ajar terstruktur dan terjadwal sehingga saling menilai, dapat mereview kembali saat diperlukan, atau memerlukan informasi yang berkaitan dengan pelajarannya, dapat berdiskusi dan melatih merangkai kata-kata sehingga yang pasif menjadi aktif dan semua itu relatif lebih efisien (Prawiradilaga dan Siregar [13]).

Sedangkan kekurangannya adalah interaksi pendidik dan peserta didik yang memperlambat terbentuknya *values* dalam proses pembelajaran, kecenderungan mengabaikan aspek akademik atau sosial dan sebaliknya mendorong

komersialisasi, cenderung pelatihan dibandingkan pendidikan, perubahan penguasaan peran pendidik secara konvensional, juga tuntutan teknik menggunakan ICT, kegagalan peserta didik termotivasi daya belajar, dan terkendalanya ketersediaan internet.

Konsep Distance Learning

Distance learning diartikan pendidikan jarak jauh ketika proses pembelajaran tidak terjadinya kontak dalam bentuk tatap muka langsung antara pengajar dan pembelajar. Komunikasi berlangsung dua arah yang dijumpai dengan media seperti komputer, televisi, radio, telepon, internet, video, whatsapp, *google classroom* dan sebagainya (Munir, [14]).

Pendidikan jarak jauh juga diartikan sebagai perangkat aplikasi telekomunikasi dan elektronik yang memungkinkan pembelajar menerima pembelajaran yang berasal dari lokasi yang berjauhan (Prawiradilaga, Ariani dan Handoko [15]).

Ada 5 (lima) karakteristik pendidikan jarak jauh, yaitu: terpisahnya pendidikan dan peserta didik dalam proses pembelajaran sebagai pembeda dari pembelajaran konvensional, dipengaruhi oleh organisasi penyelenggara dalam perencanaan dan dukungan sebagai pembeda dari pembelajar privat, penggunaan beragam media untuk menyampaikan materi, komunikasi dua arah yang lebih intensif dan ketidakhadiran secara bersamaan antar pendidik dan peserta didik.

Sedangkan komponen pendidikan jarak jauh secara operasional terbagi empat komponen, yaitu *based institutionally*, *separation of teachers and students*, *interactive telecommunication*, *sharing of data, voice, video (learning experiences)*. Komponen pertama adalah lembaga penyelenggara sebagai pembeda belajar mandiri atau autodidak, komponen kedua adanya terpisah antara pendidik dan peserta didik, komponen ketiga digunakan sistem telekomunikasi interaktif dan komponen keempat adanya saling berbagi baik suara dan video yang memungkinkan terjadinya proses pembelajaran (Prawiradilaga, Ariani dan Handoko [15]).

Dalam pembelajaran online di SMP Negeri 3 Murung Pudak, media WhatsApp dianggap memenuhi prinsip pembelajaran online, artinya media yang digunakan memudahkan akses pendidik PAI dan peserta didik agar terjalin komunikasi yang baik dan tujuan pembelajaran dapat tercapai meskipun dalam *distance learning*.

Pembelajaran online yang menggunakan teknologi digital WhatsApp oleh pendidik PAI di SMP Negeri 3 Murung Pudak menjadi pilihan terbaik sebagai media pembelajaran yang dianggap perangkat atau alat virtual berbasis media sosial yang digunakan dalam proses pembelajaran dalam penyampaian suatu materi pembelajaran dan menciptakan interaksi serta komunikasi yang baik sesuai dengan tujuan yang telah direncanakan.

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Khairullah (pendidik PAI) dan dibenarkan oleh pelaku sekolah, tugas-tugas yang terencana dalam rancangan pembelajaran (RPP) dibagi group-group per kelas di WhatsApp dengan waktu yang sudah ditentukan. Kemudian dikumpulkan dengan cara

di photo dan di *share* ke group yang tersedia. Adapun dialog interaktif, bertanya dan menjawab atau mendiskusikan tentang materi dapat diselesaikan dengan media WhatsApp dengan cara *recorder* dan belajar merangkai kata-kata. Fasilitas Wi-fi yang disediakan sekolah ditentukan hingga siang hari dengan menerapkan protokol kesehatan dan setiap desa juga memberikan fasilitas gratis bagi peserta didik untuk menggunakan wi-fi pemerintah desa.

WhatsApp merupakan aplikasi yang dirancang untuk mempermudah komunikasi di tengah perkembangan teknologi di saat pandemi Covid-19. WhatsApp merupakan bagian dari media sosial yang memudahkan dan memungkinkan semua pengguna dapat berbagi informasi. Penggunaan WhatsApp telah dimanfaatkan oleh berbagai kalangan masyarakat karena penggunaannya yang mudah.

Seiring dengan pendapat Jumiatmoko [16] bahwa WhatsApp merupakan aplikasi berbasis internet yang memudahkan penggunaannya dalam berkomunikasi dengan fitur-fitur yang tersedia serta merupakan media sosial yang paling populer digunakan dalam berkomunikasi. 83 % dari 171 juta pengguna internet adalah pengguna WhatsApp (Astini [17]).

Suryadi [18] menyatakan bahwa WhatsApp merupakan sarana dalam berkomunikasi dengan saling bertukar informasi baik pesan teks, gambar, video bahkan telepon. Pendapat tersebut dapat diketahui bahwa WhatsApp memberikan kemudahan dalam menyampaikan suatu informasi.

Pendapat Afnibar [19] yang menyatakan penggunaan WhatsApp akan mempermudah penggunaannya untuk menyampaikan suatu informasi secara lebih cepat dan efektif. Jadi WhatsApp dapat memberikan keefektifitasan dalam berkomunikasi, berinteraksi dengan mudah dan cepat terutama dalam menyampaikan informasi pembelajaran.

Dengan demikian, WhatsApp menjadi pilihan terbaik bagi pendidik PAI di SMP Negeri 3 Murung Pudak dalam penggunaan aplikasi instan berbantuan internet, dan mampu mempermudah penggunaannya dengan fitur yang dihadirkan. Bagi peserta didik, menggunakan WhatsApp menjadi alat komunikasi yang paling banyak dipergunakan karena cara aplikasi yang mudah, apalagi dalam berkomunikasi berbiaya murah. Oleh sebab itu penggunaan WhatsApp sebagai aplikasi *chat* dapat menjadi media komunikasi yang efektif dan bermanfaat bagi peserta didik. Dalam pemanfaatan WhatsApp, peserta didik dapat melakukan obrolan online, bertukar foto, berbagi file dan lain-lain, serta kehadiran berbagai fitur menarik (Afnibar, [19]).

Selain memberikan kelebihan WhatsApp juga memiliki kekurangan. Menurut Yensy [20], kekurangan dari aplikasi WhatsApp, yaitu kekuatan sinyal sangat mempengaruhi pengguna aplikasi WhatsApp, banyaknya *chat* yang masuk di WhatsApp Group akan mengakibatkan penuhnya memori Hp, sehingga koneksi internet menjadi lambat, dan *chat* yang menumpuk, dapat mempersulit akses karena harus *menscroll* ke atas agar bisa mengikuti jalannya diskusi berlangsung.

Keberadaan WhatsApp bagi pendidik PAI di SMP Negeri 3 Murung Pudak ternyata mampu membantu sistem komunikasi, baik jarak jauh maupun jarak dekat dengan biaya yang murah, yang tidak hanya dalam kehidupan sosial tetapi juga dalam kegiatan pembelajaran. Meskipun WhatsApp memiliki kekurangan, namun keberadaan WhatsApp tetap menjadi aplikasi yang perlu dipertimbangan agar proses pembelajaran terlaksana dengan baik dan efisien.

IV. SIMPULAN

Teknologi menjadi bagian yang tidak terpisahkan di dunia pendidikan. Semua kegiatan menggunakan teknologi meski dengan cara yang sederhana. Sesuai dengan esensinya adalah untuk memudahkan kegiatan pelaku pendidikan. Proses dan penerapan teknologi pendidikan memberikan dampak signifikan di suasana pandemi yang tidak berkesudahan. Perubahan peranan pelaku pendidikan terutama pelaku pendidik di SMP Negeri 3 Murung Pudak berperan menjadi pembelajar sejati, tidak hanya bagi dirinya tetapi juga dengan peserta didiknya. Hasil penelitian sederhana yang dilakukan di SMP Negeri 3 Murung Pudak, secara kualitatif, pendidik PAI telah berusaha mengkondisikan lingkungan belajar menjadi pencampuran konvensional dan *blended e-learning*. Pembelajaran jarak jauh (*distance learning*) menjadi pilihan strategis sebagai model pedagogis pembelajaran kolaboratif. Berinteraksi komunikatif tanpa batasan protokoler ternyata juga dimanfaatkan pendidik dan peserta didik dengan menggunakan keunggulan media sosial, salah satunya adalah WhatsApp. Penggunaan WhatsApp dijadikan sebagai media pembelajaran pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dirasa bermanfaat dalam kegiatan pembelajaran, tidak hanya memuat kegiatan pembuka, inti, dan penutup, tetapi juga fitur yang digunakan berupa foto, video, dokumen, Group WhatsApp, dan call (telpn) secara langsung.

REFERENSI

- [1] Riza, Syamsul. 2020. "Mengapa Pendidikan di Indonesia Sulit Maju" Kompas, 1 Desember
- [2] "Teknologi untuk Pendidikan" (Liputan), Kompas, 17 Maret 2021
- [3] R. Purnamasari *et al.*, "Student Center Based Class Management Assistance Through The Implementation Of Digital Learning Models," *J. Community Engagem.*, vol. 02, no. 02, pp. 41-44, 2020.
- [4] Y. Suchyadi *et al.*, "Improving The Ability Of Elementary School Teachers Through The Development Of Competency Based Assessment Instruments In Teacher Working Group , North Bogor City," *J. COMMUNITY Engagem.*, vol. 02, no. 01, pp. 1-5, 2020.
- [5] R. Pertiwi, Y. Suchyadi, and R. Handayani, "Implementasi Program Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar Negeri Lawanggintung 01 Kota Bogor," *J. Pendidik. Pengajaran Guru Sekol. Dasar*

- (*JPPGuseda*), vol. 02, no. 01, pp. 41–46, 2019.
- [6] Harbowo, Nikolaus. 2020. “Aparatur Sipil Negara Melawan Zona Nyaman” Kompas, 16 Agustus
 - [7] Miles, Matthew B. dan Huberman, A. Michael. (1984). *An Expanded Source Book, Qualitative Data Analysis*. London: Sage Publication
 - [8] Prawiradilaga, Dewi Salma. 2012. *Wawasan Teknologi Pendidikan*. Jakarta: Prenadamedia
 - [9] Gentry, C. 1991 *Educational Technology: A Question of Meaning*. Instructional Technology. Colorado: Libraries Unlimited.
 - [10] Kovalchick, Ann and Dawson, Kara. 2004. *Education and Technology: an Encyclopedia*. California: ABC-CLIO
 - [11] Anderson, Terry. 2011. *The Theory and Practice of Online Learning*. Canada: AU Athabasca University
 - [12] Pribadi, Benny A. 2017. *Media dan Teknologi dalam Pembelajaran*. Jakarta: Kencana
 - [13] Prawiradilaga, Dewi Salma dan Siregar, Eveline. 2012. *Mozaik Teknologi Pendidikan*. Jakarta: Kencana
 - [14] Munir. 2009. *Pembelajaran Jarak Jauh Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi*. Bandung: Alfabeta
 - [15] Handoko, Hilman, Ariani, Diana dan Prawiradilaga, Dewi Salma. 2016. *Mozaik Teknologi Pendidikan E-Learning*. Jakarta: Kencana
 - [16] Jumiarmoko. 2016. WhatsApp Messenger Dalam Tinjauan Manfaat Dan Adab. *Wahana Akademika*. Vol 3 (1). 52-66
 - [17] Astini, S. 2020. Pemanfaatan Teknologi Informasi Dalam Pembelajaran Tingkat Sekolah Dasar Pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Lampuhyang*. Vol. 11 (2). 13-25
 - [18] Suryadi, dkk. 2018. Penggunaan Sosial Media WhatsApp Dan Pengaruhnya Terhadap Disiplin Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*. Vol.7 (1). 1 – 22
 - [19] Afniabar dan Fajhriani. 2020. Pemanfaatan WhatsApp Sebagai Media Komunikasi Antara Dosen Dan Mahasiswa Dalam Menunjang Kegiatan Belajar (Studi Terhadap Mahasiswa UIN Imam Bonjol Padang. *Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*. Vol. 11 (1). 70-83.
 - [20] Yensy, N. A. 2020. Efektifitas Pembelajaran Statistika Matematika melalui Media WhatsApp Group ditinjau dari Hasil Belajar Mahasiswa (Masa Pandemi Covid 19). *Jurnal Pendidikan Matematika Raflesia*. Vol. 5 (2). 65-74